

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isi Keperawatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebaikasan, Belajar, Wisata, Penelitian, Peningkatan Kerjasama, Gerakan Lokal
5. Peningkatan Kemampuan Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran
6. Akademi Manajemen Pelayanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Organisasi Bulwara Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan



Peningkatan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa melalui Tokoh Pewayangan "Werkudara"

Anisah Muflihatul Latifah¹, Nurul Oktafia², Aradea Dafa El Haris³,
 Elwas Berdha Krismona⁴, Santy Andrianie⁵
 Universitas Sebelas Maret^{1,2,3,4,5}

anisalatifaa3@student.uns.ac.id¹, oktafianurul@student.uns.ac.id²,
 aradeadafa@student.uns.ac.id³, elwas@staff.uns.ac.id⁴,
 santy.andrianie@staff.uns.ac.id⁵

ABSTRACT

Awareness of responsibility is a crucial aspect of character formation in students. The absence of this awareness can lead to various negative impacts that affect the students' personal, academic, and social lives. As part of the educators in schools, guidance counselors play a role in assisting students in enhancing their sense of responsibility. One of the methods that can be employed to improve students' awareness of responsibility is the use of the puppet character Werkudara as a medium in symbolic modeling techniques.

Keywords: responsibility, modeling, puppetry

ABSTRAK

Kesadaran tanggung jawab merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter siswa. Ketiadaan kesadaran ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan pribadi, akademik, dan sosial siswa. Guru BK sebagai bagian dari pendidik di sekolah berperan dalam membantu siswa meningkatkan kesadaran tanggung jawabnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa adalah penggunaan tokoh wayang Werkudara sebagai media dalam teknik *symbolic modelling*.

Kata Kunci: tanggung jawab, modeling, wayang

PENDAHULUAN

Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescence* berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Remaja merupakan masa dimana individu mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, serta kepribadian (Silmi & Muarifah, 2024). Selain itu, Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Jahja dalam Putro, 2017). Masa remaja merupakan sebuah periode krusial dalam perkembangan individu. Pada masa ini, mereka diharapkan mencapai berbagai tugas perkembangan, salah satunya yaitu kesadaran akan tanggung jawab. Menurut Havighurst sebagaimana dikutip oleh (Ismatuddiyannah et al., 2023), salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja adalah mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

1. Bimbingan dan Konseling Matematika
2. Best Practice Keaktifan Lokal untuk Peningkatan Isi Kesenangan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebaik-sasaran, Belajar, Wisata, Per-Talihan, Perencanaan Keresmas, Gairah Lokal
5. Perancangan Rancangan dan Strategi Z (Pribadi)-sudah, Akademi & K&A
6. Akademi Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Keterampilan dan Kemampuan Generasi Z
8. Organisasi Bulanan Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Aneka-jan Kesenangan



Lakadjo (2023) mendefinisikan tanggung jawab pribadi sebagai akuntabilitas individu atas tindakan, pilihan, dan kewajiban. Menumbuhkan tanggung jawab pribadi di kalangan siswa memupuk rasa kepemilikan dan kemandirian, memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab atas pendidikan dan pertumbuhan pribadinya. Lebih lanjut, (Lakadjo, 2023) menyebutkan telah banyak studi yang menunjukkan bahwa siswa dengan rasa tanggung jawab pribadi yang tinggi memiliki keterlibatan akademik yang lebih besar, tingkat motivasi yang lebih tinggi, dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik. Selain itu, memikul tanggung jawab pribadi mengasah kemampuan siswa untuk bertahan menghadapi tantangan, menyelesaikan masalah dan hambatan, sehingga tercipta resiliensi dalam diri siswa.

Namun, saat ini terdapat indikasi bahwa kesadaran tanggung jawab di kalangan siswa mengalami penurunan. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah dan kurangnya kesadaran individu berkontribusi terhadap rendahnya tanggung jawab siswa dalam pembelajaran (Lumban Gaol et al., 2023). Salah satunya diungkap oleh (Maisaputri, dkk., 2022) di SMA Negeri 2 Kalianda Lampung yang menemukan siswa yang memiliki kesadaran rendah akan tanggung jawab belajarnya, seperti terlambat masuk kelas, menunda-nunda mengerjakan tugas, asyik bermain saat proses pembelajaran, dan membolos. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan & Prabawa, 2023) disebutkan bahwa di salah satu sekolah di Salatiga didapati adanya siswa yang memiliki kesadaran rendah akan tanggung jawab belajarnya, seperti ketika diberikan materi pembelajaran siswa sibuk bermain dengan temannya, ketika diberikan tugas tidak segera dikerjakan dan mengeluh, ada beberapa yang terlambat masuk, beberapa siswa tidak menaati peraturan sekolah, mencontek pekerjaan siswa lain jika tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan serta merasa kurang semangat ketika mengerjakan tugas.

Kesenjangan antara kondisi ideal di mana remaja seharusnya memiliki kesadaran tanggung jawab yang tinggi dengan realitas saat ini menunjukkan perlunya perhatian serius. Jika kesenjangan ini tidak segera ditangani, dampaknya dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan, seperti penurunan prestasi akademik, kedisiplinan yang rendah, permasalahan di hubungan sosial, terhambatnya kemandirian, dan berdampak pada fase kehidupan remaja selanjutnya (Hollingsworth dan Lewis dalam Lumban Gaol et al., 2023; Gulton, dalam Fauziyah, 2021). Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan solusi inovatif yang relevan dengan konteks budaya setempat. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah teknik *symbolic modeling* menggunakan media wayang. *Symbolic modeling* merupakan proses belajar yang dihasilkan berdasarkan pengamatan yang muncul pada simbol yang ada di media seperti cerita, buku, film, maupun televisi (Dewi, 2024). Sedangkan wayang merupakan bagian dari budaya lokal asli Indonesia yang memiliki berbagai karakter serta narasi, sehingga dapat dijadikan sebagai simbol yang memberikan gambaran terhadap perbuatan terpuji (Wibawa, 2024; Adiputra,

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kulu-Capaian: Belajar, Wisata, Penelitian, Peningkatan Kerjasama Komunitas Lokal
5. Peningkatan Kemampuan Literasi Digital (PIL) dan Literasi Media (LM) di Era Digital
6. Akademi Manajemen Literasi & K
7. Peningkatan Keterampilan dan Kemampuan Generasi Z
8. Organisasi Bulutangkis Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan



2015). Media wayang sebagai bagian dari budaya lokal memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pembelajaran yang menarik dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada siswa. Dengan demikian, upaya meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa melalui pendekatan berbasis budaya seperti media wayang menjadi langkah strategis yang perlu dikaji lebih dalam guna membangun generasi muda yang bertanggung jawab dan berkarakter.

PEMBAHASAN

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya (Rochmah, 2016). Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja dengan kata lain, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban yang bersifat kodrati, berarti tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul tanggung jawabnya masing-masing. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut (Muttaqien, 2020). Kesadaran tanggung jawab mencakup pengakuan individu terhadap kewajiban yang harus dipenuhi dan kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Sikap ini penting dilakukan dalam upaya membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam berbagai aspek kehidupan.

Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik (Rochmah, 2016). Melalui pembiasaan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil, maka akan terbangun perilaku dan sikap bertanggung jawab yang lebih mapan. Kesadaran diri untuk bertanggung jawab pada siswa berdampak positif pada prestasi akademik dan pengembangan pribadi siswa (Lakadjo, 2023). Dengan menjadi sadar diri, siswa mendapatkan wawasan tentang kekuatan, kelemahan, dan area untuk perbaikan mereka yang mengarah ke pengalaman belajar yang lebih baik. Selain itu, kesadaran diri memfasilitasi pengaturan diri yang efektif, memungkinkan siswa untuk menetapkan tujuan yang realistis, mengatur waktu secara efisien, dan membuat keputusan.

(Nusantoro, E., & Kurniawan, K. 2014) mengungkapkan bahwa proses belajar membutuhkan tanggung jawab dari siswa. Tanggung jawab belajar berperan penting terhadap siswa, dengan adanya tanggung jawab belajar akan menjadikan siswa memiliki motivasi, dan minat dalam belajar. Yulita dkk (2021) dalam (Setyawan & Prabawa, 2023) turut mengungkapkan bahwa dengan tertanamnya tanggung jawab belajar dalam diri siswa, maka minat

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Kehidupan Masyarakat
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebaikhasan, Belajar, Wisata, dan Peningkatan Kualitas Kearifan Lokal
5. Peningkatan Kemampuan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat & Lokal
6. Akademi, Manajemen, dan Layanan BK
7. Peningkatan Efektivitas dan Kualitas Layanan BK
8. Organisasi Bimbingan dan Konseling
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Konseling



belajar dapat meningkat dan akan memotivasi siswa dalam belajar sehingga akan menjadikan siswa lebih semangat dalam mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah.

Selain itu, siswa yang bertanggung jawab terhadap belajarnya akan lebih mudah dalam mencapai keberhasilan prestasi. Helker & Wosnitza dalam (Fauziyah, 2021) menyatakan bahwa tanggung jawab perlu ditingkatkan karena bertanggung jawab atas pembelajaran dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, sehingga siswa mampu mencapai keberhasilan di sekolah seperti memiliki prestasi belajar. Ketika prestasi belajar siswa meningkat akan meningkat pula motivasi siswa untuk belajar. Siswa akan dengan senang hati melaksanakan tugas dan kewajiban belajar untuk mencapai cita-cita. Oleh karena itu, siswa yang bertanggung jawab dalam belajarnya akan lebih berhasil di sekolah (Fauziyah, 2021).

Kesadaran tanggungjawab siswa dipengaruhi oleh berbagai hal. Rochmah (2016) menyebutkan bahwa peranan lingkungan terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya, anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru dan mengambil teladan suatu model, kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Karakter disiplin yang bertanggung jawab dan tanggung jawab dengan penuh disiplin yang dimiliki siswa akan membawa pada *locus of control* yang dimilikinya dan membawa pada keberhasilan penyesuaian diri yang positif serta keberhasilan dalam belajar termasuk pada penguasaan tugas perkembangan pada tiap tahap fase perkembangannya. Sumarsono dalam (Kinanti & Trihantoyo, 2021) mengemukakan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu disebabkan karena adanya dukungan orangtua siswa sebagai bagian dari masyarakat.

Selain lingkungan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya karakter tanggung jawab pada diri siswa, yaitu sikap atau kepribadian. Apabila lingkungan membentuk siswa dan 'menuntutnya' untuk taat pada norma dan aturan yang ada, kepribadian siswa merupakan faktor yang menentukan apakah dirinya bisa beradaptasi terhadap aturan-aturan dan norma yang membentuk sikap tanggung jawabnya atau tidak. Rochmah (2016) menyatakan penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat atau pribadi yang dimiliki. Selama proses penyesuaian diri terjadi, terkadang menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif namun ada individu yang melakukan penyesuaian diri secara positif (*well adjustment*), ada juga yang melaksanakan penyesuaian yang salah atau salah suai (*mal adjustment*).

Selain itu, Sjarkawi dalam (Ulfa, dkk., 2015) menyatakan mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang lebih tinggi, sebaliknya mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah, secara signifikan memiliki

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kelembagaan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Kinerja Moral
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebaik-sasaran, Belajar, Wisata, Penelitian, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Pengembangan Pembelajaran Survei Z (Pribadi-sudat, Madani & Kait)
6. Akademi Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Keterampilan dan Kemampuan Generasi Z
8. Organisasi Bimbingan Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Konseling



tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang rendah. Rasa tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh lingkungannya dan juga guru, tanggung jawab siswa juga berasal dari kesadaran dan dorongan untuk memenuhi kewajiban di sekolah (Lumban Gaol et al., 2023). Dari beberapa pendapat tersebut, setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya kesadaran tanggung jawab pada siswa. Faktor internal yang berasal dari karakteristik siswa mencakup sikap, kepribadian, dan tingkat perkembangan moral, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat siswa tumbuh dan dididik.

Kesadaran tanggung jawab merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter siswa. Ketiadaan kesadaran ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan pribadi, akademik, dan sosial siswa. Dampak negatif yang mungkin terjadi diantaranya adalah (1) prestasi akademik menurun, Hollingsworth dan Lewis (2008) menyebutkan bahwa tanggung jawab belajar adalah kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya. Tanpa adanya tanggung jawab, seorang pelajar menjadi tidak mau dan malas belajar. Siswa yang tidak memiliki kesadaran tanggung jawab cenderung mengabaikan tugas dan kewajiban belajar, seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tidak mempersiapkan diri untuk ujian. Hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik dan menghambat pencapaian potensi maksimal mereka (Utami & Gischa, 2021); (2) kedisiplinan rendah, tanpa kesadaran tanggung jawab, meningkatkan risiko pelanggaran peraturan sekolah, seperti datang terlambat, bolos kelas, malas, menunda-nunda, berbuat curang, tidak mau mengerjakan tugas, maupun tidak menghormati guru (Lumban Gaol et al., 2023). Kurangnya disiplin ini tentu tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga dapat mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan; (3) hubungan sosial bermasalah, siswa yang tidak memiliki sikap tanggung jawab membuatnya sulit untuk dipercaya orang lain bahwa mereka mampu berkomitmen dalam melaksanakan suatu tugas. Mereka bisa saja tidak menepati janji atau menghindari tugas kelompok, yang pada akhirnya merusak hubungan interpersonal dan reputasi mereka di lingkungan sekolah. Gulton menyatakan mengenai akibat dari tidak melaksanakan tanggung jawab sebagai warga masyarakat diantaranya yaitu dikucilkan dan tidak dihargai oleh masyarakat sekitar, jika warga di lingkungan sekolah dapat diibaratkan sebagai sebuah masyarakat, dampak yang sama akan dirasakan oleh siswa yang tidak mampu bersikap tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran di sekolah (Gischa, 2021); (4) kemandirian terhambat, kesadaran tanggung jawab membantu siswa menjadi individu yang mandiri. Tanpanya, mereka mungkin selalu bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi masalah, sehingga menghambat perkembangan kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan. Parker dalam (Fauziyah, 2021) berpendapat bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan

kemampuan mengambil risiko dan memecahkan masalah. Hal tersebut tidak dapat dicapai kecuali oleh siswa yang telah memiliki karakter tanggung jawab dalam dirinya; (5) Kesukaran dalam hidup, menurut Azzet dalam (Fauziyah, 2021) orang yang tidak bertanggung jawab akan banyak menemui kegagalan dalam hidupnya. Ketiadaan rasa tanggung jawab sejak dini dapat berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kemampuan mereka dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, salah satu cara untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa adalah menggunakan media yang menarik agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, relevan, dan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Salah satu media yang efektif untuk pelaksanaan layanan tersebut adalah wayang. Penggunaan wayang sebagai media merupakan teknik *symbolic modeling* yakni proses belajar menggunakan pengamatan yang muncul pada media cerita, buku, televisi, maupun film (Dewi, 2024). Wayang merupakan budaya asli Indonesia yang memiliki berbagai narasi dan karakter sehingga dapat dijadikan sebagai gambaran akan tindakan terpuji (Wibawa, 2024; Adiputra, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mulyono dalam (Arviani, 2018), wayang adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang sarat dengan nilai seni, pendidikan, dan pengetahuan yang tinggi, sehingga sangat berharga untuk dipelajari dengan seksama. Wayang juga berfungsi sebagai sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran budaya bangsa (Pratama, 2017). Wayang merupakan sebuah epos yang berkisah tentang cerita pahlawan yang melawan kejahatan dan dapat dijadikan sebagai teladan kehidupan (Setyorini, 2018).

Effendi (2017) turut mengatakan bahwa wayang merupakan hasil karya manusia yang mengandung nilai moral yang beradab. Wayang juga dapat dimaknai sebagai penggambaran kehidupan manusia dengan berbagai watak yang divisualisasikan dalam karya seni (Wardianto, 2011). Tokoh pewayangan memiliki watak layaknya manusia, seperti ragu-ragu, penakut, pemberani, dan periang, sehingga cerita-cerita dari pewayangan seringkali dijadikan sebagai teladan bagi para individu. Seiring berjalannya waktu, wayang bertransformasi menjadi media yang menggambarkan perilaku dan sikap manusia dalam dinamika masyarakat. Dalam konteks bimbingan dan konseling, wayang dapat digunakan untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya tanggung jawab melalui tokoh-tokoh yang menggambarkan sifat, keputusan, dan konsekuensi dalam kehidupan. Pemanfaatan wayang dengan segala simbolisme yang terkandung, menawarkan sebuah cara yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa, sekaligus mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang tindakan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk seni dan kebudayaan wayang yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa adalah melalui tokoh wayang Werkudara atau

1. Bimbingan dan Konseling Matematika
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Asesmen AK
4. Kajian Geografi, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pembangunan, dan Kerjasama Komunitas Lokal
5. Perancangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
6. Akademi Manajemen Pelayanan K
7. Peningkatan Keterampilan dan Kemampuan Generasi Z
8. Organisasi Bulutangkis Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Kejuruan



dikenal juga sebagai Bimasena. Werkudara adalah seorang ksatria yang perkasa, dikenal dengan sifatnya yang jujur dan sederhana. Ia adalah anak dari Prabu Pandudewanata dengan Dewi Kunti (Nugraha et al., 2014). Werkudara merupakan seorang kesatria yang sakti mandraguna dan gagah perkasa, ia juga merupakan seorang panglima perang dari kerajaan Amarta yang memiliki ajian dan pusaka penganugerahan dari para dewa di khayangan (Wardianto, 2011).

Dalam kisah Mahabarata, Werkudara dikenal dengan watak kesatria, cinta kasih terhadap sesama, suka menolong, menepati janji, berbakti dengan orangtua dan guru, melindungi keluarga, memberantas ketidakadilan serta individu yang berpegang teguh pada prinsip (Nugraha et al., 2014). Rani (2018) mengemukakan bahwa secara psikologis, Werkudara memiliki watak *ajeg, madhep, mantep, tetep, dan kendel*. Watak *ajeg* yang dimiliki Werkudara memiliki makna bahwa ia tidak pernah meninggalkan kewajiban yang ia miliki, watak *madhep* berarti ia menjalankan agama yang diyakini dengan rajin dan bersungguh-sungguh. Kemudian untuk watak *mantep* memiliki arti bahwa Werkudara senantiasa yakin dalam menjalankan tugas sesuai dengan aturan. Watak *tetep* berarti Werkudara selalu menjalankan kewajiban yang ia miliki dengan keikhlasan, dan yang terakhir watak *kendel* memiliki makna bahwa Werkudara senantiasa menyelesaikan kewajiban yang ia miliki tanpa banyak berbicara (Rani, 2018).

Ketika menerima perintah dari gurunya yaitu Resi Drona untuk mencari air perwitasari atau air kehidupan. Gurunya (Resi Drona) berkata bahwasanya air tersebut terdapat dalam gua dalam hutan di Gunung Tibrasoro dan Hutan Reksomuko (Putra, 2020). Si Resi tidak mengatakan bahwa di dalam gua tersebut terdapat dua raksasa yang diharapkan mampu membunuh Werkudara (Putra, 2020). Bukan air yang didapatkan melainkan Werkudara harus berhadapan dengan Rukmika dan Rukmala (dua raksasa) yang dapat mengancam nyawanya. Hal ini mencerminkan rasa tanggung jawab Werkudara, bahwa ia adalah seorang murid, murid seharusnya patuh terhadap apa yang dikatakan oleh guru. Seorang murid memiliki kewajiban yaitu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dan sejalan dengan penelitian Rahayu (Melati et al., 2021) bahwa siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang mampu mengerjakan tugasnya dengan baik. Dalam penelitiannya ditemukan ketika diskusi kelompok siswa cenderung mengandalkan teman dalam satu kelompok tanpa terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga seorang siswa dapat dikatakan bertanggung jawab dalam tugas kelompok, ketika siswa dapat menyelesaikan tugas secara bersama-sama dan tepat waktu. Dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa tanggung jawab terhadap tugas individu yaitu dengan belajar percaya terhadap kemampuannya sendiri dalam mengerjakan soal, ketika mereka percaya maka setidaknya mereka telah yakin akan dirinya untuk menguasai suatu materi, sehingga mereka tidak



ragu dalam mengerjakan kuis serta tidak mencontek teman yang ada di sebelahnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesadaran tanggung jawab merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter siswa. Ketiadaan kesadaran ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan pribadi, akademik, dan sosial siswa. Penggunaan wayang dapat dijadikan sebagai media berupa *symbolic modelling* dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah melalui pengamatan yang muncul dari cerita wayang khususnya tokoh Werkudara. Werkudara merupakan tokoh dengan watak kesatria, suka menolong, menepati janji, cinta kasih terhadap sesama, melindungi, berbakti, memberantas keadilan, dan berpegang teguh pada prinsip. Secara psikologis, Werkudara juga memiliki watak *ajeg, madhep, mantep, tetep, dan kendel*. Watak yang dimiliki oleh Werkudara tersebut diharapkan mampu menjadi contoh bagi siswa agar menjadi remaja yang sadar akan tanggung jawabnya.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka tokoh wayang Werkudara dapat dijadikan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa mengenai kesadaran tanggung jawab dengan teknik *symbolic modelling*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, S. (2015). Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Fokus Konseling*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.26638/jfk.70.2099>
- Akibat dari Sikap Tanggung Jawab. 2021. Online. Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/19/171715969/akibat-dari-sikap-tanggung-jawab?> , Accesed on December 31st 2024
- Arviani, S. (2018). Pemanfaatan Wayang Profesi dalam Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Wawasan dan Kesiapan Karir Kelas Olahraga (VII-A) di SMPN 3 Gresik (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Dampak Tidak Melaksanakan Kewajiban sebagai Pelajar. 2021. Online. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/21/130000369/dampak-tidak-melaksanakan-kewajiban-sebagai-pelajar> , Accesed on December 31st 2024
- Dewi, K. D. T. A. (2024). Abstrak : Aş-Şibyān *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 165–176.
- Fauziah, A. N. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus Vi Kecamatan Sleman. *Basic Education*, 219–229. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/17750%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/17750/17115>
- Fauziah, A. N. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus Vi Kecamatan Sleman. *Basic Education*, 10(3), 219-229.

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isi Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebaikhasan, Jejaring, Wisata, Perayaan, Peringatan, Kerjasama, Gerakan Lokal
5. Perancangan Rancangan dan Strategi Z. (Pilot) -sudah Akademi & K&A
6. Akademi Manajemen, Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Organisasi Bimbingan dan Konseling
9. Media dan Inovasi Administrasi Konseling



<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/17750>

- Gaol, D. L., Yohana, R., Hutasoit, A., Ndruru, B. Y., Jamaludin, J., & Yunita, S. (2023). Faktor-Faktor Rendahnya Tanggung Jawab Siswa Terhadap Aktivitas Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 9393-9399. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6007>
- Ismatuddiyana, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 27236.
- Kinanti, D. A., & Trihantoyo, S. (2021). Urgensi Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 256–264.
- Kinanti, D. A., & Trihantoyo, S. (2021). Urgensi Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu. *Ejournal. Unesa. Ac. Id*, 9(2), 256-264.
- Lakadjo, M. A. (2023). Kesadaran Diri dan Tanggung Jawab Pribadi pada Siswa. *Jurnal Edu Counseling*.
- Lumban Gaol, D., Yohana, R., Hutasoit, A., Yamolala Ndruru, B., & Yunita, S. (2023). Faktor-Faktor Rendahnya Tanggung Jawab Siswa Terhadap Aktivitas Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 9393–9399. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6007>
- Maisaputri, D. ., Suri Damiri, D. ., & Zahra Bulantika, S. . (2022). Efektifitas Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 2 Kalianda . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 4(1), 1–8. Retrieved from <https://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/jmbk/article/view/323>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Mengenal Arti Kata "Tanggung Jawab. 2020. Online. <https://www.kompasiana.com/nopalmtq/5529e68b6ea8342572552d24/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab> , Accessed on December 30th 2024.
- Nugraha, M. I., & Handayani, S. (2014). Implementasi nilai karakter tokoh Werkudara dalam pembelajaran sejarah. *Artikel Penelitian Mahasiswa*, 1–10. Universitas Jember <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63457>
- Nugraha, M. I., Handayani, S., & Sumarno. (2014). Implementasi Nilai Karakter Tokoh Werkudara Dalam Pembelajaran Sejarah. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–10.
- Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan penguasaan konten. *Indonesian Journal of Guidance*



and Counseling: Theory and Application, 3(3).

Octahabriansyah, I., & Mustofa, T. A. (2023). Efektivitas Program Comprehensive Guidance and Counselling terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Remaja dalam Pendidikan Formal. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2325-2330. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.582>

Pratama, D. (2017). Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Repository*, 24-29.

Putro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

Rani, R. K. (2018). Nilai karekter tokoh Werkudara dalam Konseling Pendekatan Realitas untuk menubuhkan tanggung jawab. ... Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, 2(1), 249–253. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/497>

Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

Setyawan, N., & Prabawa, A. F. I. (2023, July). Kajian Literatur: Bisakah Konseling Kelompok Realita Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa?. In *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (pp. 107-118).

Setyorini, W. W. (2018). Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis kearifan lokal “wayang” sebagai alternatif pengembangan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 23–31. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/457>

Silmi, A. A., & Muarifah, A. (2024). Urgensi Dan Dukungan Sekolah Terhadap Citra Tubuh Positif Remaja : Kajian Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling “Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”* (pp. 955-960). Universitas Ahmad Dahlan.

Ulfa, D., Wibowo, M., & Sugiyo, S. (2015). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individual Teknik Self-Management. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v4i2.7540>

Wardianto, F. (2011). Makna busana raden werkudara wanda mimis wayang kulit purwa gagrak Surakarta.

Werkudoro dan Tirta Prawita Sari. 2020. Online. <https://www.duniasantri.co/werkudoro-dan-tirta-prawita-sari/?singlepage=1>, Accessed on Desember 30th 2024

Wibawa, A. B. (2024). Analyzing the Evolution of Indonesian Wayang Puppetry and Its Fusion with Modern Theater and Performance Arts. *Studies in Art and Architecture*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.56397/saa.2024.03.01>